

EVALUASI GERAKAN 1821

Abdul Ghofur
STKIP PGRI LAMONGAN
Jl. Sunan Giri No.35 Lamongan
Email : ghofurkita@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tingkat implementasi kebijakan gerakan 1821 yang ada di kabupaten Lamongan. Penelitian dilaksanakan dengan metode survei terhadap 250 siswa, 250 orangtua, 50 sekolah/madrasah 7 pemerintah kecamatan, diantaranya Kecamatan Lamongan, Sukodadi, Karanggeneng, Laren, Deket, Tikung, dan Sarirejo. Responden tersebut dipilih secara acak dengan teknik stratified random sampling. Selain responden tersebut, pengumpulan data penelitian juga dilakukan di instansi terkait, khususnya Dinas Pendidikan, Kementerian Agama, Pemerintah Kecamatan, dan Polres Lamongan. Instrumen pengumpulan data dengan kuesioner, wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi gerakan 1821 masih pada aktivitas sosialisasi yang telah dilaksanakan dengan beragam media. Namun sayangnya belum dilengkapi dengan instrumen untuk mengontrol pelaksanaan program tersebut. Mayoritas orangtua setuju diberlakukannya gerakan 1821 ini, namun dalam praktek mayoritas orangtua, tepatnya 50.67% responden menjawab kadang-kadang mematikan televisi pada rentang pukul 18.00 wib hingga 21.00 wib. Mayoritas pendapat dari unsur kecamatan dan sekolah yang perlu diperbaiki dalam implementasi gerakan 1821 adalah komitmen orangtua, hal ini sebagaimana 57.14 pendapat pemerintah kecamatan, dan sebanyak 41.30% sekolah. Sedangkan menurut mayoritas orangtua, yang perlu diperbaiki lagi dalam implemementasi gerakan 1821 adalah sosialisasi kepada masyarakat agar lebih diintensifkan lagi, setidaknya sebanyak 55.61% orangtua menjawab itu.

Kata Kunci: Evaluasi, Gerakan 1821

ABSTRACT

This study aims to determine the extent of the implementation of the 1821 movement policy in Lamongan district. The study was conducted with a survey method of 250 students, 250 parents, 50 schools / madrasah 7 sub-district governments, including the Lamongan, Sukodadi, Karanggeneng, Laren, Deket, Tikung, and Sarirejo Districts. The respondents were randomly selected using the stratified random sampling technique. In addition to these respondents, research data collection was also conducted in related institutions, especially the Education Office, Ministry of Religion, District Government, and Lamongan Police. Instruments for collecting data with questionnaires, interviews, observation and documentation. The results of the study showed that the implementation of the 1821 movement was still on the socialization activities that had been carried out with various media. But unfortunately it is not equipped with instruments to control the implementation of the program. The majority of parents agreed to the implementation of the 1821 movement, but in the majority practice of parents, to be exact 50.67% of respondents answered sometimes turning off the television in the range of 18.00 a.m. until 9:00 p.m. The majority of opinions from the sub-district and school elements that need to be improved in the implementation of the 1821 movement are parental commitments, this is as 57.14 opinions of the sub-district government, and as many as 41.30% of schools. Meanwhile, according to the majority of parents, what needs to be improved in the implementation of the 1821 movement is socialization to the public so that it is intensified even more, at least 55.61% of parents answer that.

Keywords: Evaluation, Movement 1821

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi komunikasi telah mempengaruhi banyak pandangan orang terhadap hal-hal dalam kehidupan sehari-hari, termasuk pandangan dalam menjadi orang tua. Dahulu, orang tua masih membiarkan anaknya untuk bermain di luar rumah dengan permainan tradisional bersama anak-anak lainnya. Akan tetapi, saat ini orangtua lebih mengandalkan teknologi digital sebagai media permainan bagi anak. Banyak orang tua yang berlomba memberikan akses teknologi digital pada anak-anak mereka. Interaksi manusia dengan manusia telah digantikan menjadi interaksi melalui teknologi digital dan seringkali tidak disadari hal ini dapat mengurangi interaksi seseorang secara langsung dengan orang-orang terdekat yang ada di sekitar, misalnya antara orang tua dan anak di rumah masing-masing sibuk dengan gadget-nya. Padahal gadget sama sekali bukan kebutuhan primer anak.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh the Asian Parent Insights pada November 2014, sebanyak 98 persen dari 2.714 orang tua di Asia Tenggara yang mengikuti penelitian ini mengizinkan anaknya untuk mengakses teknologi berupa komputer, smartphone, atau tablet. Penelitian ini dilakukan terhadap 2.714 orang tua di Asia Tenggara yang memiliki anak berusia 3 - 8 tahun. Para orang tua peserta penelitian ini berasal dari Singapura, Malaysia, Thailand, Indonesia, dan Filipina. Dari hasil survey tersebut kebanyakan orangtua memperbolehkan anaknya bermain gadget untuk tujuan edukasi. Namun kenyataannya menurut hasil survey sebagian besar putra-putri mereka menggunakan gadget / tablet tersebut untuk tujuan hiburan seperti game (Unantenne, 2014).

Di era digital ini, waktu yang dihabiskan anak-anak dengan media setiap harinya lebih banyak. Waktu yang dihabiskan untuk menonton televisi rata-rata 3 jam di hari sekolah dan 7.4 jam pada hari libur, waktu bermain permainan elektronik 3.8 jam dan waktu dihabiskan untuk bermain internet rata-rata 2.1 jam. Data dari Nielsen Media menunjukkan bahwa satu dari setiap empat penonton televisi di Indonesia adalah anak, dan waktu yang dihabiskan anak-anak menonton televisi rata-rata tiga jam per hari (Hendriyani, dkk, 2012). Era digitalisasi saat ini, memunculkan konvergensi media yang memungkinkan anak-anak menjadi partisipan aktif. Partisipasi aktif anak di era digital merupakan sebuah fenomena sosial yang perlu dikaji (Corsaro, 2005).

Banyaknya waktu yang digunakan oleh anak-anak untuk mengakses media teknologi menjadi keprihatinan banyak pihak. Hal yang paling nyata terlihat karena kondisi tersebut adalah waktu belajar anak semakin berkurang, intensitas interaksi orangtua dengan anak semakin minim, dan yang paling berbahaya adalah semakin maraknya kenakalan remaja. Menurut hasil kajian MZ (2012) menyimpulkan bahwa perilaku kenakalan pada remaja yang dipengaruhi oleh media internet antara lain adalah: (a) Perkelahian sebagai akibat dari kecandu game online yang bertema kekerasan, peperangan, terorisme. (b) Perkataan yang kotor, kasar, tidak senonoh, saling mengejek antar teman yang bermula dari penulisan "status" di facebook atau twitter dan jejaring sosial lainnya. (c) Penipuan, melalui media internet rentan sekali penipuan dengan memasang iklan-iklan jual beli barang dengan harga murah. (d) Pemalsuan identitas, melalui jejaring sosial seperti facebook, twitter, friendster dan lain-lain dengan menemukan teman yang baru dikenalnya sehingga memudahkan untuk menipu dan dapat menghindar dari tanggung jawab jika melakukan tindakan merugikan orang lain. (e) Penculikan, seringkali terjadi penculikan gadis remaja karena berkenalan dengan temannya di facebook untuk bertemu di dunia nyata sehingga membawa kabur gadis remaja tersebut. (f) Perbuatan asusila, seperti perkosaan, pencabulan, sex bebas, sebagai akibat dari melihat gambar/video porno di internet. (g) Membolos sekolah, karena begadang kecanduan game online sampai larut malam bahkan sampai pagi. (h) Berbohong pada orang tua, karena kecanduan internet membutuhkan biaya untuk ke warnet atau membeli pulsa modem.

Berkaitan dengan beragam fenomena perilaku yang disebabkan karena perkembangan teknologi tersebut. Pemerintah Daerah Kabupaten Lamongan merespon cepat dengan menerbitkan instruksi Bupati Lamongan No. 2 Tahun 2016 tentang gerakan 1821 dan Lamongan membaca. Secara substantif, intruksi tersebut mengharapkan orangtua dapat mematikan televisi dan gadget pada jam 18.00 sampai dengan 21.00, dimana waktu tersebut dipergunakan oleh anak untuk belajar dengan arahan dan pendampingan dari orangtuanya. Waktu berkumpul dengan keluarga ini penting untuk menjadikan suasana rumah yang kondusif dan menghadirkan rasa kebersamaan serta saling memberi perhatian.

Suasana rumah yang kondusif merupakan salah satu faktor yang membuat seseorang nyaman untuk belajar di rumah. Sebaliknya suasana rumah yang ramai dan semrawut tidak akan memberi ketenangan kepada anak yang belajar. Hal ini menyebabkan anak menjadi bosan di rumah, suka keluar rumah dan akibatnya belajar menjadi kacau. Selain suasana rumah, lingkungan masyarakat juga mempengaruhi belajar anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Dalyono (2009:60) Bila di sekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya baik, hal ini akan mendorong anak lebih giat belajar. Untuk itu diperlukan kondisi masyarakat yang kondusif sehingga dapat mendorong anak untuk semangat belajar.

Dengan terciptanya kondisi lingkungan yang ideal, diharapkan lahir sebuah kebiasaan belajar. Whiterington (Djaali, 2012) menyatakan kebiasaan sebagai “an acquired way of acting which is persistent, uniform, and fairly automatic.” (Kebiasaan merupakan cara bertindak yang diperoleh melalui belajar secara berulang-ulang, yang pada akhirnya menjadi menetap dan bersifat otomatis). Dengan ini, kebiasaan belajar dapat diartikan bahwa kegiatan belajar yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi sebuah kegiatan yang bersifat otomatis.

Berkaitan dengan beragam fenomena tersebut, maka kami berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan judul “Evaluasi Gerakan 1821” yang ada di Kabupaten Lamongan. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana realisasi dan peran instansi terkait terhadap kebijakan gerakan 1821 di Kabupaten Lamongan?, 2) Bagaimana aktivitas orangtua dan putra putrinya pada jam 18.00 sampai dengan jam 21.00 di Kabupaten Lamongan?, dan 3) Bagaimana tingkat prestasi pendidikan dan kenakalan remaja setelah diberlakukannya program gerakan 1821 di Kabupaten Lamongan?.

Penelitian ini digunakan metode penelitian survei deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan selama kurun waktu 4 bulan, terhitung sejak bulan Agustus hingga bulan November 2018. Subyek penelitian merupakan 250 siswa yang tersebar di 50 sekolah/madrasah mulai jenjang RA/TK, MI/SD, dan MTs/SMP.

Selain siswa, terdapat 50 sekolah, 250 orangtua yang tersebar di 7 kecamatan, yakni Kecamatan Lamongan, Kecamatan Sukodadi, Kecamatan Karanggeneng Kecamatan Laren, Kecamatan Deket, Kecamatan Tikung, Kecamatan Sarirejo. Responden tersebut dipilih secara acak dengan teknik stratified random sampling. Selain responden tersebut, pengumpulan data penelitian juga dilakukan di instansi terkait, khususnya Dinas Pendidikan, Kementerian Agama, Pemerintah Kecamatan, dan Polres Lamongan.

Instrumen pengumpulan data berupa kuesioner, wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa deskriptif kuantitatif. Penyajian data dibuat dalam bentuk deskriptif yang bertujuan memberikan deskripsi mengenai subyek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh dari kelompok subyek yang diteliti dengan menggunakan tehnik tabulasi, dengan menyajikan hasil penelitian tabel-tabel distribusi frekuensi dengan persentase untuk masing-masing kelompok.

Realisasi dan Peran Instansi Terkait terhadap Kebijakan Gerakan 1821 di Kabupaten Lamongan

Gerakan 1821 secara eksplisit sebagaimana diatur dalam Instruksi Nomor 2 tahun 2016 menyatakan bahwa masyarakat dihimbau untuk melakukan kegiatan mematikan televisi dan gadget guna memberikan pendampingan belajar kepada anak masing-masing pada pukul 18.00 WIB sampai dengan pukul 21.00 WIB. Selain itu, dalam instruksi tersebut secara khusus juga memerintahkan untuk mengembangkan kegiatan-kegiatan lainnya yang mendukung terlaksananya Gerakan 1821 antara lain dengan membuat Baliho, leaflet, stiker, buku saku, atau bahan-bahan lainnya. Tak hanya itu, instruksi tersebut juga memerintahkan untuk melengkapi sarana dan prasarana yang mendukung gerakan 1821.

Survei lapangan menemukan bahwa secara teknis Dinas Pendidikan telah melaksanakan instruksi tersebut. Instruksi yang telah dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan adalah melakukan beragam sosialisasi kepada UPT, kepala sekolah, maupun guru jenjang prasekolah, SD, dan jenjang SMP yang ada di lingkungan pemerintah Kabupaten Lamongan. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya media sosialisasi yang ada

di lingkungan sekolah dalam mensukseskan program gerakan 1821 tersebut. Kebanyakan media sosialisai gerakan 1821 yang dilakukan oleh sekolah adalah melalui pemasangan banner dalam bentuk baliho, leaflet maupun stiker yang dipasang di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil survei kepada empat komponen responden yang berasal dari unsur kecamatan, orangtua yang memiliki anak usia sekolah maksimal jenjang SMP/MTs, siswa dan pihak sekolah pada jenjang pra sekolah, SD/MI, dan SMP/MTs menyatakan respon yang beragam berkaitan program 1821. Secara rinci bisa dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tingkat pengetahuan responden berkaitan dengan program gerakan 1821

No	Responden	Tanggapan	
		Iya, tahu	Tidak tahu
1	Kecamatan	100%	0%
2	Orangtua	69.06%	30.94%
3	Siswa	73.33%	26.67%
4	Sekolah	100%	0%

Sumber informasi yang dijadikan rujukan responden berkaitan dengan adanya program gerakan 1821 juga beragam. Berdasarkan hasil survei lapangan diketahui bahwa Pihak kecamatan sebanyak 71.40% mengetahui adanya program gerakan 1821 dari informasi dan sosialisasi yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan, sisanya sebanyak 28.60% mengatakan bersumber dari lainnya. Responden dari unsur orangtua mengatakan tahu program 1821 dari sosialisasi yang dilakukan oleh pihak sekolah sebanyak 63.64% orang, lalu sebanyak 11.04% tahu dari spanduk yang dipasang di sekolah, kemudian sebanyak 11.69% tahu dari informasi yang tersebar di media sosial, dan sisanya sebanyak 13.64% mengatakan tahu adanya program gerakan 1821 dari informasi lainnya. Sedangkan responden yang berasal dari unsur siswa mengetahui adanya program gerakan 1821 berasal dari spanduk di sekolah sebanyak 19.55% siswa, lalu sebanyak 59.78% mengatakan tahu program gerakan 1821 diberitahu oleh guru masing-masing, lalu sebanyak 9.50% siswa mengatakan tahu dari informasi di media sosial, dan sisanya sebanyak 11.17% tahu dari informasi yang

bersumber dari lainnya. Kemudian responden yang berasal dari unsur sekolah/madrasah mayoritas mengetahui informasi gerakan 1821 dari sosialisasi yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan, kemudian sebanyak 10.87% tahu dari media sosial, dan sisanya sebanyak 10.87% bersumber dari informasi lainnya.

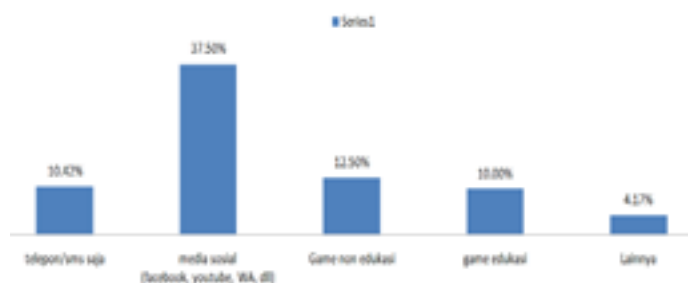
Aktivitas Orangtua dan Putra-Putrinya pada Jam 18.00 sampai dengan Jam 21.00 di Kabupaten Lamongan

Secara umum, pukul 18.00 WIB sampai dengan 21.00 WIB menjadi waktu yang pokok bagi sebuah keluarga bisa bertemu dan berkumpul bersama. Hal ini setelah seharian dimungkinkan anggota keluarga melakukan aktivitas masing-masing. Orangtua bekerja dan anak-anak mengikuti aktivitas belajar di sekolah. Namun kehadiran teknologi informasi seakan menjadi pintu pemisah kebersamaan antar anggota keluarga. Waktu yang seharusnya digunakan untuk berkumpul bersama dengan sesama anggota keluarga, namun dibanyak tempat ditemukan orangtua dan anak sibuk dengan aktivitas masing-masing, baik dengan tayangan televisi maupun disibukkan dengan gadget-nya.

Hasil analisis data mengindikasikan bahwa tayangan televisi dan pemanfaatan gadget menjadi kebutuhan primer masyarakat pada umumnya yang tidak mengenal faktor usia, dan tentunya juga tidak mengenal waktu. Bahkan masa yang paling mungkin untuk digunakan berkumpul bersama keluarga masih sulit terhindarkan oleh tayangan tv dan gadget. Padahal kalau dicermati secara mendalam, tayangan televisi yang menjadi konsumsi siswa akan menjadi kurang produktif jika tidak memperoleh pendampingan dari orangtua. Berdasarkan hasil survei terkait tayangan televisi yang sering ditonton oleh siswa sebanyak 56% responden menjawab film kartun, lalu sebanyak 20% responden menjawab tayangan sinetron, kemudian 18% responden menjawab berita, dan sisanya 6% responden mengatakan menonton televisi dengan tayangan lainnya.

Selain tayangan televisi, anak generasi kini juga disibukkan dengan pemanfaatan gadget mereka masing-masing. Hal ini tidak terlepas dari peran orangtua yang memfasilitasi anak mereka dengan Handphone/

Gadget dalam kesehariannya. Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa sebanyak 69.17% siswa difasilitasi gadget oleh orangtuanya, dan sisanya sebanyak 30.83% responden mengaku tidak difasilitasi gadget oleh orangtua mereka dalam kesehariannya. Penggunaan gadget oleh anak usia sekolah juga tidak sepenuhnya digunakan untuk mendukung aktivitas belajar mereka. Secara visual bisa dilihat pada gambar 3 dibawah ini.



Pemanfaatan HP/gadget oleh anak usia prasekolah, SD/MI, dan SMP/MTs

Karena minimnya intensitas waktu berkumpul keluarga yang tergantikan oleh tayangan televisi dan gadget menjadikan waktu berkumpulnya orangtua dan anak menjadi sangat berharga. Oleh karena itu tak heran jika ketika secara acak orangtua dan siswa ditanya kebanyakan mereka menjawab setuju jika pada rentang pukul 18.00 wib sampai dengan pukul 21.00 wib digunakan untuk berkumpul bersama keluarga tanpa tayangan tv dan gadget.

Walaupun orangtua dan siswa mayoritas mengatakan setuju kalau pada rentang pukul 18.00 wib sampai dengan 21.00 wib digunakan untuk berkumpul bersama keluarga tanpa tayangan televisi dan gadget, namun kondisi lapangan agak sulit terealisasi. Sebab, pada rentang waktu tersebut oleh kebanyakan orangtua digunakan untuk beristirahat dari sehabis bekerja dengan menikmati hiburan televisi dan gadget. Sama halnya dengan kebanyakan siswa yang setelah sehabis belajar di sekolah (full day school) ketika berada di rumah merasa butuh hiburan dan menonton tayangan televisi dan memanfaatkan aplikasi dalam gadget menjadi pilihan utama mereka.

Saat orangtua ditanya aktivitas apa yang dilakukan oleh anaknya yang usia prasekolah, SD/MI dan SMP/MTs pada rentang pukul 18.00 wib sampai dengan 21.00 wib, sebanyak 12.56% responden mereka menjawab belajar di Lembaga Bimbingan Belajar (LBB),

lalu sebanyak 43.05% responden menjawab belajar sendiri di rumah, lalu sebanyak 3.14% responden menjawab membaca buku, sebanyak 1.35% responden menjawab bermain gadget, kemudian sebanyak 7.62% responden menjawab mengobrol dengan anggota keluarga lainnya, 8.07% responden menjawab mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR) sekolah, sebanyak 8.07% responden menjawab anaknya pada rentang waktu tersebut menonton TV, lalu sebanyak 6.73% menjawab anaknya mengaji, dan sisanya sebanyak 9.42% menjawab aktivitas lainnya.

Sedangkan menurut siswa, orangtua mereka juga memiliki aktivitas rutin ketika rentang pukul 18.00 wib sampai dengan 21.00 wib setiap harinya. Diantaranya sebanyak 59.58% responden siswa menjawab bahwa orangtua mereka ketika rentang pukul 18.00 wib sampai dengan 21.00 wib adalah menemani anak belajar. Kemudian sebanyak 1.67% asyik bermain HP/gadget, lalu sebanyak 8.75% responden menjawab orangtua mereka meluangkan waktu untuk mengobrol bersama anak-anaknya, kemudian sebanyak 16.67% menjawab orangtua bersama keluarga lain menonton televisi, sedangkan sebanyak 4.58% responden menjawab orangtua mereka rutin mengaji, dan sisanya sebanyak 8.75% menjawab orangtua mereka melakukan aktivitas lainnya pada rentang waktu tersebut.

Tingkat Prestasi Pendidikan dan Kenakalan Remaja setelah Diberlakukannya Program Gerakan 1821 di Kabupaten Lamongan

Secara matematis terjadi perbedaan tingkat prestasi akademik siswa dan tingkat kejahatan anak di bawah umur pada rentang waktu sebelum diberlakukannya program gerakan 1821 dan setelah diberlakukannya gerakan 1821. Pada prestasi akademik siswa cenderung menurun, dan angka kejahatan anak di bawah umur tercatat meningkat. Walaupun memang perlu dilakukan kajian lebih mendalam lagi faktor-faktor yang menjadikan hal tersebut terjadi.

Berdasarkan data banyak aspek yang bisa digunakan untuk mengukur prestasi siswa, namun dalam penelitian ini yang dijadikan acuan dalam mengukur perbandingan tingkat prestasi siswa antara sebelum dan setelah diberlakukan gerakan 1821 adalah dari

hasil nilai Ujian Nasional. Namun demikian, kelompok siswa yang masih berusia Prasekolah belum bisa diukur tingkat prestasinya. Selain pada jenjang pendidikan PAUD, TK/RA belum ada Ujian Nasional, juga pada jenjang pendidikan tersebut lebih banyak aktivitas bermain. Kalaupun ada kegiatan kompetisi juga lebih banyak pada kegiatan menggambar, menari dan lainnya. Sehingga tidak bisa dijadikan data yang representatif dalam mengukur tingkat prestasi pada jenjang pra sekolah.

Sebelum diberlakukan gerakan 1821, pada tahun 2014, diketahui nilai rata-rata UN siswa sebesar 25,21. Kemudian nilai UN pada tahun 2015 nilai rata-rata yang diperoleh seluruh siswa jenjang SD cenderung sama dengan tahun sebelumnya, yakni sebesar 25,21. Sedangkan pada tahun 2016, bertepatan dengan telah diberlakukannya gerakan 1821, mengalami sedikit penurunan dari tahun sebelumnya, yakni nilai rata-rata seluruh siswa jenjang SD sebesar 24,47. Kemudian tahun 2017 nilai rata-rata seluruh siswa juga sedikit mengalami penurunan menjadi 24,32. Sedangkan pada tahun 2018 juga mengalami penurunan cukup signifikan, yakni dengan rata-rata nilai UN seluruh siswa SD sebesar 22,98.

Sedangkan hasil UN pada jenjang MI pada tahun 2014 diketahui bahwa nilai rata-rata seluruh siswa MI sekabupaten Lamongan adalah 21,23. Kemudian pada tahun 2015 rata-rata nilai UN seluruh siswa jenjang MI mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya, yakni sebesar 22,25. Kemudian setelah diberlakukan gerakan 1821 pada tahun 2016, nilai UN yang diperoleh siswa jenjang MI cenderung stabil jika dibanding tahun sebelumnya. Pada tahun 2016 nilai UN rata-rata siswa sebesar 22,36. Pada tahun 2017, nilai rata-ratanya sebesar 22,56. Sedangkan pada tahun 2018 nilai UN siswa cenderung sedikit turun dibanding tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun ini, nilai rata-rata UN jenjang MI se Kabupaten Lamongan juga turun menjadi 21,53.

Kalau pada pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), nilai Ujian Nasional pada lima tahun terakhir cenderung stabil. Sebelum diberlakukan gerakan 1821, data Dinas Pendidikan Kabupaten Lamongan menyebutkan bahwa pada tahun 2014, nilai rata-rata UN siswa adalah 34,64. Pada tahun 2015, nilai rata-rata UN siswa juga tidak jauh berbeda dengan tahun sebelumnya, nilai rata-rata UN siswa adalah 34,12. Kemudian pada tahun 2016 bertepatan

juga dengan pemberlakuan gerakan 1821. Pada tahun 2016 ini nilai rata-rata siswa relative tidak jauh berbeda dengan tahun sebelumnya, yakni sebesar 34,35. Lalu pada tahun 2017, nilai rata-ratanya sebesar 34,60. Sedangkan pada tahun 2018 nilai rata-rata UN jenjang SMP se Kabupaten Lamongan adalah 34,70 yang juga relative tidak jauh berbeda dengan tahun sebelumnya.

Hal berbeda terjadi pada jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs). Kalau tingkat pemerolehan nilai UN jenjang SMP dalam lima tahun terakhir cenderung stabil, namun berbeda dengan tingkat pemerolehan nilai UN pada siswa jenjang MTs yang cenderung mengalami kondisi naik turun. Sebelum diberlakukan gerakan 1821, pada tahun 2014, nilai rata-rata siswa adalah 34,54. Lalu Pada tahun 2015, nilai rata-rata siswa relative tidak ada perbedaan yakni pada angka 34,02. Kemudian pada tahun 2016, setelah pemberlakuan gerakan 1821, nilai UN mengalami sedikit peningkatan. Berdasarkan hasil kajian, nilai UN yang diperoleh siswa jenjang MTs pada tahun 2016 nilai rata-rata siswa sebesar 34,35. Lalu pada tahun 2017, nilai rata-ratanya sebesar 34,70. Sedangkan pada tahun 2018 nilai rata-rata UN jenjang MTs se Kabupaten Lamongan mengalami penurunan menjadi 33,70.

Sedangkan perbandingan tingkat kejahatan yang dilakukan oleh anak dibawah umur, baik sebelum maupun sesudah pemberlakuan program gerakan 1821 memang relatif cenderung ada pada setiap tahunnya dengan beragam jenis dan motifnya. Pada tahun 2015, atau sebelum diberlakukannya gerakan 1821, terdapat 27 kasus kejahatan yang dilakukan oleh anak usia dibawah 18 tahun. Kemudian Pada tahun 2016 terdapat 42 kasus yang dilakukan oleh anak dibawah usia 18 tahun, artinya terjadi peningkatan kasus yang dilakukan oleh anak dibawah umur dua kali lipat dibanding tahun sebelumnya. Lalu pada tahun 2017, angka kejahatan yang dilakukan oleh anak dibawah umur juga masih banyak terjadi, tepatnya pada tahun ini terdapat 40 kasus. Tingkat kejahatan anak di bawah umur pada tahun 2018 juga masih cukup tinggi, tepatnya 28 kasus.

Naik turunnya prestasi akademik siswa dan meningkatnya angka kejahatan yang dilakukan oleh anak dibawah umur menjadikan keprihatinan semua pihak. Sebagai anak yang masih berusia sekolah, kondisi tersebut tak hanya menjadi tanggung jawab

sekolah, intensitas komunikasi orangtua dan teladan positif dari masyarakat di lingkungannya juga menjadi faktor penentunya. Terlebih lagi pengaruh tayangan televisi dan media sosial yang kebablasan tanpa pengawasan dan waktu yang tak terbatas menjadikan dampak yang simultan terhadap perkembangan anak. Semua harus ikut mengambil peran agar generasi yang akan datang tak menjadi beban generasi berikutnya. Terlebih perkembangan teknologi informasi yang semakin berkembang tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi orangtua, sekolah, masyarakat dan pemerintah. Era digital tak bisa dibendung perkembangannya, namun bagaimanapun dampak negatifnya harus semaksimal mungkin bisa teratasi. Komunikasi yang intensif antara orangtua dan anak pada waktu primer, seperti pada rentang pukul 18.00 wib hingga pukul 21.00 wib menjadi salah satu sarana terpenting dalam menanggulangi beragam kejadian negatif pada perkembangan akademik dan perilaku anak.

Hal yang masih kurang dalam implementasi gerakan 1821

No	Responden	Tanggapan				
		Sosialisasi kepada masyarakat	komitmen	Tidak ada sanksi yang diberikan kalau melanggar	Publikasi minim	Lainnya
1	Kecamatan	14.29%	57.14%	-	-	28.57%
2	Orangtua	55.61%	-	20.63%	16.59%	7.17%
3	Sekolah	39.13%	41.30%	15.22%	-	4.35%

PEMBAHASAN

Secara teknis, gerakan 1821 sukses dalam proses sosialisasi, namun pada tahap implementasi masih butuh banyak penyempurnaan. Meskipun pada tingkat pemerintah daerah belum ada instrumen pelaksanaan yang secara spesifik mengatur tentang gerakan 1821, namun ditingkat satuan pendidikan sudah ada inovasi dalam mensukseskan program gerakan 1821 tersebut. Salah satunya adalah dengan membuat buku penghubung sekolah dan wali murid yang secara khusus mencatat aktivitas anak pada rentang

pukul 18.00 wib sampai dengan 21.00 wib, yang dilakukan oleh SMP Negeri 2 Deket. Selain itu, ada pula tindakan kreatif yang dilakukan oleh Pemerintah Desa, tepatnya Desa Sumengko Kecamatan Kedungpring yang juga ditetapkan menjadi Desa Pintar. Kepala Desa Sumengko membentuk Satuan Tugas (Satgas) 1821 yang ditetapkan melalui Surat Keputusan (SK) Kepala Desa setempat. Satgas 1821 ini anggotanya mayoritas dari karang taruna yang bergerak memastikan pada rentang pukul 18.00 wib sampai dengan 21.00 wib para keluarga berkumpul bersama keluarga tanpa adanya tayangan televisi dan gadget.

Jika dikaji, kebijakan gerakan 1821 ini menjadi salah satu solusi semakin merenggangkannya interaksi antara orangtua anak yang tergantikan dengan media gadget. Selain itu, kebersamaan orangtua dengan anak menjadi jembatan agar anak tidak salah pergaulan dalam menemukan jati dirinya. Hal ini mengingatkan data kejahatan yang dilakukan oleh anak di bawah umur dalam 4 tahun terakhir cenderung tak pernah ada hentinya. Salah satu penyebabnya adalah anak salah memilih teladan dalam tumbuh kembangnya. Disaat orangtua tak peduli aktivitas anak, media sosial menjadi tempat dan teman terbaik anak menemukan role model dalam kehidupannya. Jika kondisi ini terus dibiarkan tanpa penanganan, dampaknya akan semakin memprihatinkan dikemudian hari.

Oleh karena itu, untuk mengoptimalkan program gerakan 1821, peneliti meminta saran kepada para responden untuk memberikan tanggapan berkaitan dengan hal apa yang masih kurang dalam implementasi gerakan 1821 ini.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil dan kesimpulan penelitian tersebut, kemudian dirumuskan rekomendasi sebagai berikut:

1. Program Gerakan 1821 ditetapkan melalui Instruksi Bupati Nomor 2 tahun 2016 perlu ditingkatkan menjadi Peraturan Bupati atau Peraturan Daerah agar lebih memperoleh perhatian yang lebih intensif dari instansi terkait, sebab selama ini gerakan 1821 cenderung dilihat sebagai sebuah himbauan semata, sehingga kurang mendapatkan respon dalam bentuk tindakan nyata dari masyarakat secara umum.

2. Program Gerakan 1821 belum ada pedoman pelaksanaan secara teknis, aktivitas kegiatan yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan maupun kecamatan masih sebatas sosialisasi dengan beragam bentuknya: himbauan lewat banner dan leaflet yang dipasang di sekolah, sosialisasi saat pertemuan wali murid dan sosialisasi kecamatan ke pemerintah desa. Ada beberapa sekolah yang berinisiatif membuat buku penghubung, misalnya SMP N 2 Deket namun juga dirasakan belum optimal pelaksanaannya. Oleh karena itu Dinas Pendidikan dan instansi terkait perlu menyusun instrumen pelaksanaan yang secara teknis digunakan oleh sekolah maupun pemerintah desa agar dapat digunakan untuk mengukur tingkatimplementasi program tersebut.
3. Program Gerakan 1821 selama ini hanya dilaksanakan di lingkungan satuan pendidikan yang ada di lingkungan Dinas Pendidikan Kabupaten Lamongan saja, padahal terdapat 78,573 siswa yang belajar di madrasah mulai jenjang RA, MI dan MTs di lingkungan Kementerian Agama yang juga perlu diberikan program tersebut. Oleh karena itu, direkomendasikan kepada Dinas Pendidikan untuk menjalin komunikasi yang lebih intensif lagi berkaitan dengan tindaklanjut program gerakan 1821 di madrasah sebagaimana juga yang telah diatur dalam Instruksi Bupati Nomor 2 tahun 2016 ini.
4. Di Desa Sumengko Kecamatan Kedungpring telah dibentuk Satgas 1821 melalui SK Kepala Desa yang anggotanya berasal dari pengurus Karang Taruna yang diberikan tugas untuk berkeliling ke rumah warga mengawasi dan memastikan keluarga berkumpul dengan aktivitas yang positif tanpa tayangan televisi dan gadget pada rentang pukul 18.00 wib sampai dengan pukul 21.00 wib. Mengingat inisiatif tersebut cukup positif, sehingga direkomendasikan kepada pemerintah kecamatan agar menindaklanjuti dan menginstruksikan kepada setiap pemerintah desa agar bisa mengadopsi inisiatif tersebut untuk mensukseskan gerakan 1821 ini di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- A Budi, S. H. 2009. *Perilaku Agresif Ditinjau dari Persepsi Pola Asuh Authoritarian, Asertivitas dan Tahap Perkembangan Remaja pada Anak Binaan Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo Jawa Tengah*. Humanitas, 6(1), 42-55.
- Alimin. (2016). *Efektivitas Kebijakan Jam Wajib Belajar Malam Hari terhadap Anak se-Kabupaten Bintan*. Artikel dipublikasikan.
- Aprisia, Triana (2014). *Evaluasi Jam Belajar Masyarakat Di Kota Metro*.
- Baron, R. A., Branscombe, N. R. dan Byrne, D. (2011). *Social Psychology. (13th ed)*. Allyn & Bacon.
- Baron, R.A., dan Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial. Jilid 2. Edisi Kesepuluh. Alih Bahasa: Ratna Djuwita*. Jakarta: Erlangga.
- Corsaro, W. A. (2005). *Collective action and agency in young children's peer culture (In J. Qvortrup. Studies in modern childhood: Society, agency, and culture. Palgrave Macmillan, London, 231-232. DOI: https://doi.org/10.1057/9780230504929_14*
- Demokrawati, Fiqa A. (2014) *Analisis Quick Count Dengan Menggunakan Metode Stratified Random Sampling (Studi Kasus Pemilu Walikota Bandung 2013)* Universitas Pendidikan Indonesia, repository.upi.edu, perpustakaan.upi.edu
- Evans, C. A., Nelson, L. J., Porter, C. L., & Nelson, D. A. (2012). *Understanding Relations Among Children's Shy and Antisocial/ Aggressive Behaviors and Mother's Parenting: The Role of Maternal Beliefs. Journal of Merrill-Palmer Quarterly, 58(3), 341-374.*
- Fuadah, N. (2011). *Gambaran Kenakalan Siswa Di SMA Muhammadiyah 4 Kendal. Jurnal Psikologi, 09(01), 29-40.*
- Hendriyani, E. H., dkk. (2012). *Children's media use in Indonesia. Asian Jurnal of Communication, 22(3), 304-339. DOI: <https://doi.org/10.1080/01292986.2012.662514>*
- Hidayatullah, M. S. Syahrani, dan Paselle, E. (2018). *Implementasi Peraturan Walikota Bontang Nomor 8 tahun 2008 tentang Wajib Belajar Sejak Pukul 19.00-21.00 Wita oleh Dinas Pendidikan Kota Bontang*.
- Hunter, Viselberg dan Berenson dalam Mazur, D. B. (1994). *Beyond the numbers: A reader on population, consumption, and the environment*. Washington, DC: Island Press.
- Hurlock, E. (1998). *Psikologi Perkembangan: pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Instruksi Bupati Kabupaten Lamongan Nomor 2 tahun 2016 tentang Gerakan 1821 dan Lamongan Membaca
- Iqbal. (2004). *Penelitian Survei*. Jakarta: Bumi Aksara
- MZ, Arifah Budhyati. (2012). *Pengaruh internet terhadap kenakalan remaja. Prosiding Seminar Nasional Aplikasi Sains & Teknologi (SNAST) Periode III, 3 November 2012.*
- Nurdin, M. (2016). *Evaluasi Peraturan Gubernur Nomor 22 Tahun 2014 tentang Wajib Belajar Malam Hari (WBMH) di Kecamatan Menteng Jakarta Pusat*.
- Rowan, C. (2013). *The impact of technology on child sensory and motor development. Retrieved March 10, 2017, from <http://www.sensomotorische-integratie.nl/CrisRowan.pdf>*

- Santrock, J.W. (2003). *Life- Span Development. Perkembangan Masa Hidup. Edisi Kelima. Jilid 2. Alih Bahasa: Damanik, J., dan Chusairi, A.* Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S.W. (2013). *Psikologi Remaja.* Jakarta: Rajawali.
- Torrente, G., & Vazsonyi, A. T. (2008). *The Salience of the Family in Antisocial and Delinquent Behaviors Among Spanish Adolescents. The Journal of Genetic Psychology*, 169(02), 187-197.
- Unantenne, N. (2014). *Mobile Device Usage Among Young Kids: A Southeast Asia Study. The Asian Parent Insight. Retrieved from: <https://s3-ap-southeast1.amazonaws.com/tap-sgmedia/theAsianparent+Insights+Device+Usage+A+Southeast+Asia+Study+November+2014.pdf>*
- Yulianto, D. (2009). *Hubungan antara Konsep Diri dan Kecerdasan Emosi dengan Kenakalan Remaja.* Nusantara of Research, 76-82.
- Santrock, J.W. (2003). *Life- Span Development. Perkembangan Masa Hidup. Edisi Kelima. Jilid 2. Alih Bahasa: Damanik, J., dan Chusairi, A.* Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S.W. (2013). *Psikologi Remaja.* Jakarta: Rajawali.
- Torrente, G., & Vazsonyi, A. T. (2008). *The Salience of the Family in Antisocial and Delinquent Behaviors Among Spanish Adolescents. The Journal of Genetic Psychology*, 169(02), 187-197.
- Unantenne, N. (2014). *Mobile Device Usage Among Young Kids: A Southeast Asia Study. The Asian Parent Insight. Retrieved from: <https://s3-ap-southeast1.amazonaws.com/tap-sgmedia/theAsianparent+Insights+Device+Usage+A+Southeast+Asia+Study+November+2014.pdf>*
- Yulianto, D. (2009). *Hubungan antara Konsep Diri dan Kecerdasan Emosi dengan Kenakalan Remaja.* Nusantara of Research, 76-82.